

Berita Lima

**Menerima Kasih Karunia demi Kasih Karunia
agar Kasih Karunia Bertakhta di Dalam Kita
sehingga Kita Bisa Meraja dalam Hayat untuk Menjadi Pusi Allah, Yerusalem Baru,
sebagai Produk Ultima dan Rampung dari Kasih Karunia Allah dalam Ekonomi-Nya**

Pembacaan Alkitab: Rm. 5:17, 21; Yoh. 1:16; Ibr. 4:16; Kej. 6:8; Why. 22:21

I. Hari demi hari dan saat demi saat, kita perlu menjadi orang yang menerima Tuhan sebagai kasih karunia demi kasih karunia, sebagai kelimpahan kasih karunia, bagi kenikmatan kita sehingga kasih karunia bisa meraja di dalam kita agar kita meraja di dalam hayat—Yoh. 1:16; Rm. 5:17, 21:

A. “Sebab itu, marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya”—Ibr. 4:16, TL:

1. Tidak diragukan, takhta yang disebutkan di sini adalah takhta Allah, yang ada di surga (Why. 4:2); takhta Allah adalah takhta otoritas terhadap alam semesta (Dan. 7:9; Why. 5:1), tetapi terhadap kita, kaum beriman, takhta ini menjadi takhta kasih karunia, yang ditandai oleh tutup pendamaian (takhta belas kasihan) di dalam Ruang Mahakudus (Kel. 25:17, 21; Mzm. 80:2); takhta ini adalah takhta Allah dan Anak Domba (Why. 22:1).

2. Bagaimana kita bisa datang ke takhta Allah dan Anak Domba, Kristus, di surga ketika kita masih hidup di bumi? Rahasiannya adalah roh kita, yang disebutkan dalam Ibrani 4:12; Kristus yang duduk di atas takhta di surga (Rm. 8:34) juga sekarang ada di dalam kita (ayat 10), yaitu, di dalam roh kita (2 Tim. 4:22), tempat kediaman Allah berada (Ef. 2:22).

3. Di Betel, rumah Allah, tempat kediaman Allah, yang adalah pintu gerbang surga, Kristus adalah tangga yang menghubungkan bumi ke surga dan membawa surga ke bumi (Kej. 28:12-17; Yoh. 1:51); karena hari ini roh kita adalah tempat kediaman Allah, ini adalah pintu gerbang surga, di mana Kristus adalah tangga yang menghubungkan kita, penduduk bumi, ke surga, dan membawa surga kepada kita; jadi, ketika kita berpaling kepada roh kita, kita masuk melalui pintu gerbang surga dan menjamah takhta kasih karunia di surga melalui Kristus sebagai tangga surgawi.

B. Diri Tuhan sendiri adalah takhta kemuliaan dan takhta kasih karunia (Yes. 22:23; Ibr. 4:16); ketika kita mengizinkan kasih karunia meraja di dalam kita, kasih karunia bertakhta di dalam kita sebagai hadirat Allah yang mengatur bagi kenikmatan kita (Yeh. 1:22, 26) sehingga kita bisa meraja dalam hayat (Rm. 5:17, 21).

II. Tujuan utama dari catatan Kitab Kejadian bukanlah untuk memperlihatkan kejatuhan tetapi untuk memperlihatkan berapa banyak yang dapat dilakukan kasih karunia Allah bagi umat yang jatuh:

A. Allah memperlihatkan kepada Nuh situasi sebenarnya dari zaman yang bobrok yang di dalamnya dia hidup—Kej. 6:3, 5, 11, 13; Mat. 24:37-39; 2 Tim. 3:1-3:

1. Manusia pada akhirnya jatuh sedemikian rupa sehingga dia sepenuhnya menjadi daging (Kej. 6:3); musuh Allah yang paling kuat dan paling jahat adalah daging kita; ini sepenuhnya dan mutlak dibenci oleh Allah.
 2. Dalam Perjanjian Lama, Amalek melambangkan daging, yang adalah totalitas dari manusia lama yang jatuh; peperangan antara Amalek dan Israel menggambarkan pertentangan antara daging dan Roh itu di dalam kaum beriman—Kel. 17:8-16; Gal. 5:16-17:
 - a. Fakta bahwa Allah terus-menerus berperang dengan Amalek mewahyukan bahwa Allah membenci daging dan ingin menghabisinya—Kel. 17:16; Gal. 5:17.
 - b. Daging tidak dapat berubah atau diperbaiki; jadi, kita perlu mengingat fakta bahwa daging selalu ada dengan kita—Rm. 13:14; Gal. 5:16.
 - c. Allah membenci daging sama seperti Dia membenci Satan, dan Dia ingin menghancurkan daging sama seperti Dia ingin menghancurkan Satan—Kel. 17:16; Ul. 25:17-19; 1 Sam. 15:2-3.
 - d. Kita berperang melawan Amalek melalui Kristus yang berdoa syafaat dan Roh yang berperang; Musa mengangkat tangannya di puncak gunung melambangkan Kristus yang naik berdoa syafaat di surga; Yosua berperang melawan Amalek melambangkan Roh yang berhuni berperang melawan daging—Kel. 17:9, 11, 13; Rm. 8:34; Ibr. 7:25; Gal. 5:17.
 - e. Dalam peperangan melawan Amalek, kita perlu bekerja sama dengan Tuhan melalui berdoa untuk menjadi esa dengan Kristus yang berdoa syafaat (Rm. 8:34) dan melalui mematikan daging untuk menjadi esa dengan Roh yang berperang (Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17; Rm. 8:13; Gal. 5:16-17, 24); Allah telah memutuskan untuk terus-menerus berperang melawan daging sampai Dia sepenuhnya menghapus ingatan atas daging di bawah kolong langit (Kel. 17:14).
- B. Kejadian 6:8 berkata, “*Tetapi Nuh* mendapat kasih karunia di mata TUHAN”:
1. Daging adalah karya agung Satan, dan ini adalah “tempat pertemuan” Satan, dosa, dan maut; kasih karunia adalah diri Allah sendiri yang dinikmati oleh kita dan membantu kita untuk menghadapi situasi daging.
 2. Daging adalah hadirat Satan, dan kasih karunia adalah hadirat Allah; untuk menghadapi hadirat Satan, kita memerlukan hadirat Allah.
 3. Ketika Satan berusaha sebisa mungkin untuk merusak situasi, selalu ada orang yang menemukan kasih karunia di mata Allah untuk menjadi orang yang mengalihkan zaman—lih. Dan. 1:8; 9:23; 10:11, 19:
 - a. Kasih karunia adalah diri Allah sendiri, hadirat Allah, yang dinikmati oleh kita untuk menjadi segala sesuatu kita dan untuk melakukan segalanya di dalam kita, melalui kita, dan bagi kita—Yoh. 1:14, 16-17; Why. 22:21.
 - b. Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus sebagai suplai limpah lengkap dari Allah Tritunggal dinikmati oleh kita melalui melatih roh insani kita—Ibr. 10:29b; Gal. 6:18; Flp. 4:23; Flm. 25; 2 Tim. 4:22.
 - c. Firman Allah adalah firman kasih karunia—Kis. 20:32; Kol. 3:16; lih. Yer. 15:16.

- d. Kita mengalami Allah Tritunggal yang telah melalui proses sebagai kasih karunia hayat dalam sidang bersama kaum saleh di atas tumpuan keesaan—Mzm. 133:3; 1 Ptr. 3:7; Kis. 4:33; 11:23.
 - e. Kita bisa mengalami Tuhan sebagai kasih karunia kita yang bertambah dan serba cukup di tengah-tengah penderitaan dan cobaan—2 Kor. 12:9.
 - f. Kita perlu berjerih lelah bagi Tuhan dalam kuasa kasih karunia-Nya—1 Kor. 15:10, 58; 3:10, 12a.
 - g. Oleh kuasa kasih karunia, kekuatan kasih karunia, dan hayat kasih karunia, kita bisa benar terhadap Allah dan terhadap satu sama lain; keadilanbenaran objektif menghasilkan kasih karunia, dan kasih karunia menghasilkan keadilanbenaran subjektif—Ibr. 11:7; Rm. 5:17, 21.
- C. Allah memberi Nuh satu wahyu yang almuhit, wahyu untuk membangun bahtera, yang adalah cara agar Allah mengakhiri angkatan yang rusak dan mendatangkan zaman baru; pekerjaan Nuh adalah pekerjaan yang mengubah zaman—1 Kor. 2:9; 2 Kor. 6:1; Mat. 16:18; 1 Kor. 3:12:
- 1. Bahtera adalah lambang Kristus (1 Ptr. 3:20-21), bukan hanya Kristus yang individu tetapi juga Kristus yang korporat, gereja, yang adalah Tubuh Kristus dan manusia baru untuk merampungkan Yerusalem Baru (Mat. 16:18; 1 Kor. 12:12; Ef. 2:15-16; Kol. 3:10-11; Why. 21:2).
 - 2. Membangun bahtera adalah membangun Kristus sebagai kasih karunia dalam pengalaman kita bagi pembangunan Kristus yang korporat, gereja, sebagai Tubuh Kristus (1 Kor. 12:12; Ef. 4:11-16); inilah mengerjakan keselamatan kita sendiri sehingga kita bisa diselamatkan dari penghakiman Allah atas angkatan yang bengkok dan sesat ini dan dibawa masuk ke dalam zaman yang baru, zaman seribu tahun (Flp. 2:12-16; Ibr. 11:7; Mat. 24:37-39; Luk. 17:26-27).
- III. Hasil yang rampung dan ultima dari kasih karunia Allah dalam ekonomi-Nya adalah Tubuh Kristus sebagai puisi Allah untuk menjadi Yerusalem Baru sebagai perampungan keadilanbenaran Allah dalam langit baru dan bumi baru; kekayaan diri Allah sendiri bagi kenikmatan kita melampaui setiap batas dan akan secara terbuka diperlihatkan sampai kekekalan—Ef. 2:7-10; 2 Ptr. 3:13; Why. 22:21.**